

LIVING QUR'AN DAN HADIS
DALAM PRAKTIK DAKWAH KULTURAL MUHAMMADIYAH
Studi Kasus Pagelaran Wayang Jelang Ramadan di Yogyakarta

DOI: 10.32534/amf.v5i1.2703

Muhammad Ridha Basri, Universitas Ahmad Dahlan
ridha@psi.uad.ac.id

Abstract

As a symbolic universe, Islamic religious texts such as the Qur'an and hadith are not only to be read and interpreted (informative function) but also to be lived within society (performative function). This study describes the phenomenon of the living Qur'an and hadith within the local Muhammadiyah community, an organization often labeled as anti-cultural. In 2002, Muhammadiyah developed the concept of cultural da'wah, which accommodates culture as a strategy for da'wah and provides space for cultural expression that does not contradict religious texts. This article reveals the phenomenon of welcoming Ramadan 1438 Hijriah by the Tamantirto Utara Muhammadiyah Branch in Yogyakarta, who held a wayang performance featuring the story of Wahyu Makutharama. The study found that the wayang performance, combined with Quranic recitations, served as a medium for da'wah, fostering ukhuwah (brotherhood), and providing spiritual recreation. During the performance, verses from the Qur'an were recited, and religious values derived from hadith texts regarding welcoming Ramadan, the qualities of a leader, and the obligation to seek knowledge were conveyed.

Keyword : *cultural da'wah, living Qur'an and hadith, wayang, muhammadiyah.*

Abstrak

Sebagai suatu jagad simbolis, teks keagamaan Islam berupa al-Qur'an dan hadis tidak hanya menjadi sesuatu yang dibaca dan dimaknai (sebagai fungsi informatif), tetapi juga menjadi sesuatu yang hidup dalam masyarakat (sebagai fungsi performatif). Penelitian ini mendeskripsikan fenomena living Qur'an dan hadis di lingkup Muhammadiyah lokal, organisasi yang kerap disebut anti budaya. Pada 2002, Muhammadiyah menyusun konsep dakwah kultural yang mengakomodasi kebudayaan sebagai strategi dakwah, dan memberi ruang bagi ekspresi budaya yang tidak bertentangan dengan teks agama. Artikel ini mengungkap fenomena menyambut Ramadan 1438 Hijriah ala warga Ranting Muhammadiyah Tamantirto Utara di Yogyakarta yang mengadakan wayang dengan lakon *Wahyu Makutharama*. Penelitian ini menemukan bahwa pagelaran wayang yang dipadukan dengan pengajian ini berperan sebagai media dakwah, menjalin ukhuwah, serta ajang rekreasi spiritual. Dalam pementasan ini dibacakan ayat-ayat al-Qur'an dan disampaikan nilai-nilai agama yang bersumber dari teks hadis tentang menyambut Ramadan, karakter pemimpin, dan kewajiban menuntut ilmu.

Kata kunci: *dakwah kultural, living Qur'an dan hadith, wayang, dakwah, muhammadiyah.*

PENDAHULUAN

Umat muslim di seluruh dunia memiliki ritual tersendiri dalam menyambut bulan Ramadan yang diyakini sebagai bulan suci dan penuh berkah. Di Indonesia, akulturasi budaya lokal dan ekspresi keislaman telah melahirkan ragam tradisi, termasuk dalam menyambut Ramadan. Di Jawa Tengah, masyarakat Demak di pesisir Pantai Utara Jawa menyambut Ramadan dengan tradisi *Megengan* yang punya makna khusus bagi pelakunya.¹ Di Semarang, ada festival *Dugderan* yang diadakan setelah magrib, dipusatkan di Masjid Agung Semarang, dan dimeriahkan dengan suara bedug.² Di Kudus, terdapat tradisi pasar malam yang disebut *Dandhangan*. Masyarakat Sunda di Jawa Barat menyambut Ramadan dengan tradisi *Munggahan*, berkumpul dengan para keluarga. Di Bali yang mayoritas beragama Hindu, umat Islam menyambut Ramadan dengan tradisi *Megibung*, berupa makan bersama dalam satu jamuan yang dimakan oleh empat sampai tujuh orang. Masyarakat Boyolali dan sekitarnya mengenal *Padusan*, beramai-ramai mendatangi air terjun atau sumber mata air lainnya yang dianggap ‘suci’ menjelang Ramadan. Masyarakat Riau punya tradisi pesta rakyat, dikenal dengan nama *Jalur Pacu*. Tradisi *Malamang* di masyarakat Minangkabau. Di Aceh dikenal tradisi *Meugang*, yaitu makan daging sapi atau kerbau bersama keluarga sebagai simbol bergembira.³ Masyarakat Betawi mempunyai tradisi *Nyorog*, membagikan bingkisan ke anggota keluarga atau tetangga jelang Ramadan.⁴ Di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sebagian Jawa Tengah ditemukan tradisi *Nyadran*.⁵

Berbagai tradisi yang digelar secara turun-temurun di bulan Sya'ban itu punya makna untuk mengingatkan masyarakat luas bahwa sebentar lagi bulan Ramadhan akan tiba. Dalam cerita lisan yang berkembang tentang tradisi *Dhandangan* di Kudus, diyakini

¹ Ali Ridho, “Tradisi Megengan Dalam Menyambut Ramadhan,” *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (8 Juli 2019), <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/32>.

² Cahyono Cahyono, “Warak Ngendog Dalam Tradisi Dugderan Sebagai Representasi Identitas Muslim Urban Di Kota Semarang,” *Jurnal Theologia* 29, no. 2 (27 Desember 2018): 339–62, <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.2.2937>.

³ Marzuki Marzuki, “Tradisi Meugang Dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama Dalam Budaya,” *El-Harakah* 16, no. 2 (30 Desember 2014): 216–33, <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2781>.

⁴ Abdul Qodir Zaelani, “Tradisi Nyorog Masyarakat Betawi dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Masyarakat Betawi di Kota Bekasi Jawa Barat),” *Al-Ulum* 19, no. 1 (5 Juli 2019): 215–38, <https://doi.org/10.30603/au.v19i1.697>.

⁵ Muhammad Saefullah, “Islamic Religion Education Values in Nyadran Tradition in Desa Traji Kecamatan Parakan Temanggung District, Jawa Tengah,” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (20 Desember 2018): 79–93, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i2.530>.

bahwa ritual itu awalnya dicetuskan oleh Sunan Kudus untuk mengumumkan kepada masyarakat kapan dimulainya tanggal satu Ramadan. Pengumuman itu disampaikan dengan pemukulan *bedhug* yang berbunyi “*dhang-dhang-dhang*” di Masjid Menara Kudus. Bunyi *bedhug* itu digunakan sebagai nama tradisi *Dhandangan*.⁶ Seiring modernisasi, masyarakat urban mulai meninggalkan tradisi semacam itu. Dalam beberapa komunitas masyarakat kelas menengah, termasuk di banyak Amal Usaha Muhammadiyah, Ramadan juga biasanya disongsong dengan perhelatan pengajian hingga pembagian sembako bagi masyarakat yang membutuhkan.

Clifford Geertz menyebut kaum modernis dicirikan dengan pandangan agama skripturalis, rasionalitas, pertumbuhan ekonomi, dan berlatar pendidikan Barat; yang dikontraskan dengan ciri tradisional yang punya kecenderungan mistik, sinkretisme, budaya rural, dan orientasi akhirat.⁷ Dalam waktu lama, masyarakat Nusantara yang mengapresiasi tradisi identik dengan komunitas Islam tradisional, yang direpresentasikan oleh Nahdlatul Ulama (NU).⁸ Muhammadiyah sebagai fenomena muslim urban, identik dengan Islam modernis, dan dinilai antipati pada tradisi budaya lokal. Pandangan itu berakar dari karakter dasar Muhammadiyah sebagai gerakan purifikasi, seperti dinyatakan James Peacock.⁹ Dalam perjalanan Muhammadiyah melewati abad pertama, Nakamura menyebut penerimaan terhadap budaya menjadi salah satu tantangan bagi Muhammadiyah. Nakamura berkaca pada kasus Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta yang menekankan pemurnian Tahayul, Bid'ah, dan Churafat (TBC) dalam kasus Festival Kotagede.¹⁰

Dengan ideologi permurniannya, Muhammadiyah dinilai berkontribusi mengikis budaya lokal di masyarakat. Di tempat kelahirannya di Kampung Kauman Yogyakarta, Supriatna dan Heru Nugroho menyebut Muhammadiyah telah melakukan “pemiskinan

⁶ Zainur Mahsir Ramadhan, “Ragam Tradisi Muslim Indonesia Sambut Ramadhan,” Republika Online, diakses 19 Juli 2021, <https://republika.co.id/share/q94mfu320>.

⁷ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, trans. oleh Aswab Mahasin dan Bar Rasuanto (Depok: Komunitas Bambu, 2013).

⁸ Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS dan Pustaka Pelajar, 1994).

⁹ James L Peacock, *Purifying the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam* (California: Cummings Publishing Company, 1978).

¹⁰ Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Terbit di atas Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede sekitar 1910-2010*, trans. oleh Muhammad Yuanda Zara (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017).

budaya” dalam ritual kematian. Muhammadiyah Kauman yang skripturalis dinilai menolak selamatan kematian hari ke-3, ke-7, ke-10, ke-100, setahun, dan hari ke-1000. Teks keagamaan terkait kematian dipahami dengan penekanan pada aspek pemurnian terhadap tradisi yang tidak dicontohkan Nabi. Sikap keras dan kaku dari warga Muhammadiyah Kauman ini disimpulkan mengarah ke perilaku anti budaya.¹¹ Kritikan itu juga datang dari internal Muhammadiyah seperti dikemukakan Moeslim Abdurrahman bahwa dakwah Muhammadiyah sering apriori terhadap seni dan budaya lokal, padahal menurutnya, dakwah bukanlah identik dengan propaganda iman. Dakwah yang sesungguhnya adalah setiap kerja religius untuk peradaban dan kemanusiaan.¹²

Kritikan tentang Muhammadiyah yang mulai anti budaya itu direspons oleh internal Muhammadiyah dengan diskusi mendalam sampai dengan penerbitan dokumen resmi yang menawarkan pemahaman baru tentang budaya. Diawali saat Musyawarah Nasional Tarjih ke-22 tahun 1995, yang menegaskan bahwa karya seni hukumnya mubah. Pada Tanwir Muhammadiyah tahun 2002 di Bali, PP Muhammadiyah mewacanakan konsep dakwah kultural, lalu dibentuk tim khusus untuk merumuskan draftnya. Hasil kerja tim itu disetujui oleh Sidang Tanwir 2003 di Makassar, lalu disempurnakan dan diterbitkan dalam bentuk dokumen resmi *Dakwah Kultural* (2004).¹³ Sebuah halaqah tarjih Muhammadiyah yang membahas tentang strategi kebudayaan dan visi kesenian Muhammadiyah menghasilkan buku *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal* (2003), dan buku *Sinergi Agama & Budaya Lokal* (2003) yang diterbitkan Muhammadiyah University Press Surakarta.¹⁴ Di tahun 2003, Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah¹⁵ menerbitkan buku *Muhammadiyah sebagai Tenda Kultural* (2003).¹⁶

¹¹ Supriatna and Heru Nugroho, "Muhammadiyah dan Pemiskinan Budaya Studi Terhadap Putusan Majelis Tarjih Tentang Jenazah dan Implementasinya dalam Ritual Kematian di Kampung Kauman Yogyakarta," *Sosiosains*, no.3 (Juli 2005), 537-557.

¹² Moeslim Abdurrahman, *Muhammadiyah sebagai Tenda Kultural* (Jakarta: Ideo Press, 2003).

¹³ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004).

¹⁴ M Thoyibi, Yayah Khisbiyah, dan Abdullah Aly, ed., *Sinergi Agama dan Budaya Lokal: Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003).

¹⁵ Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesia* (Malang dan Jakarta: LSAF UMM-Paramadina, 2010), 117-18.

¹⁶ Abdurrahman, *Muhammadiyah sebagai Tenda Kultural*.

Untuk memahami bagaimana sikap Muhammadiyah terhadap budaya yang sesungguhnya, ada beberapa kajian yang telah dilakukan. Misalnya, Herman Beck (2018) menampilkan beberapa fenomena keagamaan muslim modernis ala Muhammadiyah yang berjumpa dengan ragam kebudayaan lokal di Yogyakarta. Dalam pandangan aktor Muhammadiyah, identitas diri sebagai muslim modernis tidak serta-merta harus meninggalkan praktik budaya, tetapi meniscayakan pelaksanaan tugas penghambaan dengan empat tanggung jawab, yaitu terhadap: Tuhan, diri sendiri, dunia, dan masyarakatnya. Kesadaran ini menggerakkannya untuk merangkul seluruh manusia dengan segala budaya yang melingkupinya. Beck antara lain memberi gambaran tentang pandangan subjektif anggota Muhammadiyah terhadap situs ziarah Gua Maria Sendangsono hingga fenomena Gerebek Maulud di kampung Kauman.¹⁷

Artikel ini mengkaji suatu fenomena kebudayaan dalam praktik Muhammadiyah lokal yang menguatkan temuan Beck bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan purifikasi tidak menolak budaya secara total. Seminggu menjelang bulan Ramadan 1438 H, pada Sabtu, 20 Mei 2017, penulis mengikuti sebuah kegiatan budaya menyambut Ramadan di Peleman, Desa Tamantirto Utara, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan itu berlangsung di Masjid Husnul Khatimah dan dihadiri Ketua Umum PP Muhammadiyah Haedar Nashir yang sekaligus membuka acara. Kegiatan ini berupa Pagelaran Wayang Kulit yang diselenggarakan oleh Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Tamantirto Utara. Fenomena ini dapat memberi bukti bahwa Muhammadiyah yang lahir di pusat kejawaan Yogyakarta pada 18 November 1912 masih mengakomodasi budaya lokal dengan modifikasi. Muhammadiyah memodifikasi dan memasukkan nilai-nilai Qur'an dan Hadis dalam ekspresi kebudayaannya. Oleh para aktor yang terlibat dalam kegiatan ini, pagelaran wayang yang dipadukan dengan pengajian ini disebut sebagai perwujudan dari konsep dakwah kultural Muhammadiyah.

Kajian ini menggunakan pendekatan living Qur'an dan hadis guna menjelaskan praktik, serta melacak dan memahami teks ayat al-Qur'an dan hadis yang menjadi sumber inspirasi di balik fenomena dakwah kultural tersebut. Kajian living Qur'an dan living hadis mampu menjelaskan bagaimana masyarakat muslim terpengaruh dengan teks.

¹⁷ Herman L Beck, *Fenomenologi Islam Modernis, Kisah Perjumpaan Muhammadiyah dengan Kebhinekaan Perilaku Beragama* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018).

Menurut Mansyur, living Qur'an merupakan fenomena Qur'an in *everyday life*, berupa al-Qur'an sebagai kesatuan simbol yang riil dipahami dan dialami masyarakat.¹⁸ Al-Qur'an dan hadis Nabi sebagai sumber ajaran agama merupakan belantara simbol yang dapat dibaca dan dimaknai.¹⁹ Al-Qur'an atau hadis yang hidup dapat dipahami juga sebagai makna yang diberikan. Makna tersebut diaktualisasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai konsekuensi bahwa manusia terjerat dalam jaring-jaring makna dari simbol yang dibuatnya. Salah satu kelebihan manusia sebagai *animal symbolicum* adalah kemampuannya memberi makna atas gejala sosial-budaya serta menggunakan simbol untuk membuat dan menyampaikan pesan. Setiap individu adalah penafsir yang memiliki kerangka pemaknaannya sendiri sehingga tafsir masing-masing individu atau pemaknaan terhadap sesuatu tidak pernah bisa bersifat universal. Setiap penafsir selalu terperangkap dalam suatu wadah pemaknaan tertentu.

METODE

Penelitian living Qur'an dan Hadis ini berupaya menjelaskan gejala sosial-budaya yang tampak dalam praktik di masyarakat. Guna mengungkap makna gejala tersebut, digunakan pendekatan fenomenologi untuk menarik kesimpulan dari gejala yang diamati. Fenomenologi terdiri dari kata: (1) *phainomenon* yang berasal dari bahasa Yunani, *phainesthai*, berarti yang menampakkan diri, dan (2) *logos*, berarti ilmu. Fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang fenomena atau perihal apa yang tampak. Fenomenologi merupakan pendekatan yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia. Fenomenologi yang diinisiasi Edmund Husserl berangkat dari kegelisahannya tentang dunia akademik yang sangat tendensius dalam memandang kenyataan dari satu perspektif, yaitu sudut pandang ilmiah yang dibangun di atas prinsip naturalisme dan objektivisme. Husserl menawarkan alternatif pemahaman naturalis dan objektivis atas dunia tersebut dengan paradigma *Lebenswelt*, yaitu sebuah dunia yang dihayati oleh kesadaran, dan kesadaran selalu bersifat intensional. Jadi, segala apa yang

¹⁸ Muhammad Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 5.

¹⁹ Hedy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (30 Mei 2012): 235–60, <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>.

menampakkan diri bagi kesadaran, yaitu fenomena, adalah kenyataan yang menampakkan diri.²⁰

Dalam konteks ini, objek kajian dipahami sebagai kenyataan yang menampakkan diri dan ditangkap oleh peneliti. Penarasian tentang kenyataan yang menampakkan diri itu dijabarkan dengan sudut pandang living Qur'an dan Hadis. Dalam kajian living Qur'an dan Hadis, teks agama mengalami proses internalisasi dalam diri individu oleh karena pemahaman bahwa agama sebagai *way of life*. Dari hasil wawancara dan telusuran dokumen, beberapa teks dimunculkan oleh pelaku secara jelas terkait dengan praktik kebudayaannya. Adapun terhadap teks yang tersirat, penulis berusaha menemukan dan memunculkan teks tersebut. Kegiatan wayang yang dipadukan dengan pengajian menjelang Ramadan merupakan sebuah fenomena budaya di lingkup Muhammadiyah lokal yang menunjukkan bahwa karakter pembaharuan dan pemurnian dalam diri Muhammadiyah tidak menghambat tradisi atau memiskinkan khazanah budaya.

Artikel ini mencoba menjawab pertanyaan tentang bagaimana apresiasi budaya dan implementasi dakwah kultural Muhammadiyah; dan bagaimana nilai al-Qur'an dan hadis yang dipahami dan menjadi dasar kesadaran dari pagelaran wayang tersebut. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dari hasil observasi dengan mengikuti acara tersebut, wawancara kepada ketua panitia yang juga Pengurus Ranting Muhammadiyah, menyimak sambutan dan wawancara Ketua Umum PP Muhammadiyah, serta penggalian dokumen dakwah kultural Muhammadiyah. Beberapa hasil penelitian, majalah, dan artikel terkait lainnya, dijadikan sebagai data sekunder.

²⁰ Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi* (Jakarta: Penerbit Koekoesan, 2010).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Wayangan dengan Lakon Wahyu Makutharama

Acara ini diberi nama Pagelaran Wayang dan Pengajian Songsong Ramadan di Desa Tamantirto. Menurut Ketua Bidang Seni Budaya dan Olahraga Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Tamantirto Utara, Santoso Rahayu, masyarakat yang menghadiri kegiatan ini lebih dari 5000 orang. Tidak hanya dari Desa Tamantirto, tetapi juga masyarakat dari desa sekitarnya. Para jurnalis dan media ikut hadir, dan kehadiran mereka antara lain untuk meliput Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Haedar Nashir yang hadir di acara tersebut dan rumahnya tidak jauh dari lokasi. Hadir juga anggota DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta dan perwakilan dinas kebudayaan provinsi DIY. Kegiatan pagelaran wayang menyambut Ramadan PRM Tamantirto menghabiskan dana sekitar Rp 44 juta, yang dikumpulkan secara sukarela oleh PRM. Selain menggunakan donasi dari masyarakat, PRM juga mendapatkan sumbangan dana dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang letaknya sekitar 1 km dari lokasi, serta sumbangan dari

Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta, dan dari Dinas Kebudayaan Provinsi DIY.

Kegiatan dilaksanakan pada malam hari. Setelah shalat Isya, masyarakat mulai berdatangan memenuhi kompleks Masjid Husnul Khatimah yang berlokasi di pinggir jalan desa Tamantirto Utara. Di pekarangan masjid seluas 30 x 40 meter itu, berjejer panggung dan beberapa tenda. Panggung utama berisikan alat-alat musik tradisional diletakkan di sebelah barat menghadap ke timur. Hanya berjarak beberapa meter di depannya, ribuan kursi ditata rapi dan terkesan padat untuk menyukseskan membludaknya warga yang hadir. Masjid Husnul Khatimah tepat berada di sebelah tenggara perempatan jalan desa. Beberapa ratus meter di seluruh penjuru jalan mulai ditutup untuk semua lalu lintas pengguna mobil, sepeda motor, dan sejenisnya. Para pemuda desa dan Pemuda Muhammadiyah berseragam paramiliter KOKAM berjaga di pertigaan dan perempatan jalan-jalan terdekat untuk mengarahkan pengalihan jalan dan menunjukkan lokasi parkir bagi pengunjung. Setelah memarkir kendaraan di sisi barat, timur, dan selatan, para pengunjung berjalan kaki ke lokasi. Tak sedikit juga yang memilih berjalan kaki dari rumah.

Di perempatan jalan depan masjid, berjejer para penerima (among) tamu berpakaian seragam adat Jawa. Laki-laki memakai penutup kepala *blangkon*, atasan *surjan*, bawahan *bebed*. Sementara perempuan menggunakan *kebaya* dan *jarik*. Tak hanya berseragam, para panitia juga memakai *id card* yang dikalungkan di leher, yang mencerminkan fenomena kalangan modernis. Satu-persatu, jejeran kursi terisi. Antara laki-laki dan perempuan, anak-anak dan dewasa, tampak berbaur. Mereka bersalaman dan saling bertegur sapa. Menurut mereka, ajang seperti ini merupakan kesempatan penting untuk meluaskan dan menguatkan silaturahmi. Laku silaturahmi ini memiliki banyak pijakan ayat dan hadis.²¹ Di kalangan Muhammadiyah, forum seperti ini terbilang langka. Mereka biasanya bertemu dalam agenda rapat organisasi atau pengajian, bukan agenda budaya seperti wayangan.

Sekitar pukul 20.30, semua deretan kursi berwarna hijau dan biru itu terisi penuh. Warga yang datang terlambat mulai memenuhi teras masjid di sisi selatan. Sementara di

²¹ Misalnya disebut dalam QS. al-Baqarah: 27, an-Nisa': 1, ar-Ra'd: 21-25, Muhammad: 22, al-Ankabut: 62, al-Anfal: 75, al-Ahzab: 6.

sebelah timur yang juga berbatasan dengan jalan, warga mulai banyak yang berdiri, memenuhi badan jalan yang dibatasi dengan pagar setinggi pinggang orang dewasa. Untungnya, panitia menyediakan beberapa layar LCD dan *sound system* di sisi kanan dan kiri. Sehingga mereka yang berada di barisan belakang tetap bisa menikmati semua persembahan di panggung utama. Para panitia kemudian mengantar dan membagi makanan ringan dalam kotak dan teh panas dalam gelas kepada para pengunjung. Beberapa saat, dari arah selatan, Haedar Nashir dengan berbaju koko putih, celana kain hitam dan berkopiah hitam songkok nasional, datang berjalan kaki dari rumahnya. Panitia penerima tamu dan pengunjung serta para keamanan bergegas mendekat, bersalaman dan mengiringi langkah Haedar Nashir memasuki area pagelaran wayang. Langkahnya beberapa kali sempat terhenti, karena ada ajakan untuk bersalaman atau berfoto bersama.

Tak berselang lama, para sinden *panumbromo* yang diantar dengan dua mobil tiba di lokasi. Mereka turun dengan pakaian lengkap, bersiap untuk segera *perform*. Para sinden ini berkebaya kuning dan jarik batik berwarna cokelat. Kepala dengan sanggul menjulang atau konde ditutupi dengan selendang yang tidak terlalu menutup rapat rambut yang ditata rapi. Bagian wajahnya tampak kentara berlapis *make up*, bedak tebal, bulu mata, dan lipstik merah menyala. Alunan musik religi dan gendang Jawa terus terdengar silih berganti dari *loudspeaker* berukuran raksasa yang diletakkan di empat penjuru. Pukul 21.00, *master of ceremony* memulai acara. Setelah menyapa para hadirin, lalu dibacakan susunan acara dengan bahasa Jawa Kromo. Adapun susunan acaranya adalah pembacaan ayat suci al-Qur'an dan sari tilawah, sambutan Ketua Panitia, Camat Kasihan, Kepala Dinas Kebudayaan, hingga Ketua Umum PP Muhammadiyah. Pembawa acara kemudian mengajak hadirin yang beragama Islam untuk membuka acara dengan membaca lafal *basmallah*. Dalam hal ini, terdapat hadis riwayat Ibnu Hibban, “*Setiap perkara yang tidak dimulai dengan bismillah, maka dia akan terputus: berkurang berkahnya.*”

Disusul pembacaan kalam ilahi oleh seorang qari' perempuan yang menyenandungkan QS. al-Baqarah: 183-185. Pemilihan ayat ini dimaksudkan sebagai pengingat pesan-pesan menyambut Ramadan. Al-Qur'an dibaca dan disuarakan dengan merdu. Setelah pembacaan al-Qur'an, para pemain gamelan dan pemusik lainnya mulai mendengarkan alat musiknya dengan irama nada pelan yang menyiratkan perenungan.

Lalu, pembaca sari tilawah membacakan terjemahan ayat dengan penuh penghayatan, nada suara yang naik turun itu tetap diiringi musik renungan. Keputusan untuk pembacaan sari tilawah dengan iringan musik sempat didiskusikan dalam rapat panitia dan disetujui bersama. Alasannya, bahwa yang dimusikkan itu bukan bacaan ayat al-Qur'an langsung, tetapi terjemahan atas ayat al-Qur'an.²² Dengan iringan musik yang syahdu, diharapkan pesannya menembus aspek perasaan dan mudah dipahami oleh yang mendengarkan. Memusikkan terjemahan al-Qur'an ini menjadi satu hal menarik terkait dengan bagaimana al-Qur'an dimaknai tidak hanya sebagai teks yang membawa makna, tetapi juga teks yang memiliki keindahan nada, bahkan dalam wujud terjemahannya sekalipun.

Dalam sambutannya, Haedar Nashir menyatakan bahwa kegiatan kebudayaan berupa wayang seperti ini harus terus dilestarikan oleh Muhammadiyah, yang secara organisatoris, telah meluncurkan dokumen strategi dakwah kultural pada tahun 2002. Konsep dakwah kultural Muhammadiyah dimaksudkan untuk berdakwah sesuai dengan kondisi masyarakat dan mengapresiasi kebudayaan sebagai strategi dakwah. Dakwah dalam konteks ini berarti berusaha menggunakan strategi, bentuk pemahaman, dan upaya yang lebih empatik dalam mengapresiasi kebudayaan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Selain juga mengaktualisasikan dakwah Islam dalam realitas kebudayaan masyarakat secara terus-menerus dan bertahap serta berproses, sehingga nilai-nilai Islam ikut mempengaruhi, membingkai dan membentuk kebudayaan yang Islami, khususnya di kalangan umat Islam, melalui pendekatan dan strategi yang tepat.²³

Haedar Nashir mengajak para warga dan elite bangsa untuk mencontoh delapan sifat atau *Hastabrata* seorang pemimpin sebagaimana diceritakan dalam *Wahyu Makutharama* yang dipentaskan malam itu. Menurutnya, pesan-pesan dalam lakon *Wahyu Makutharama* masih relevan untuk dicontoh oleh para elite bangsa dan seluruh masyarakat dalam setiap level kepemimpinan. Dalam wawancara seusai membuka acara, Haedar menjabarkan ulang dan mengkontekstualisasi pesan wayang tersebut dengan kepemimpinan nasional saat itu, yang bertepatan dengan 19 tahun reformasi dan hari

²² Santoso Rahayu, Wawancara, 5 Juni 2017.

²³ Ribas, "Buka Gelaran Wayang Kulit, Haedar Nashir: Muhammadiyah Tidak Anti Budaya | Suara Muhammadiyah," 21 Mei 2017, <https://suaramuhammadiyah.id/2017/05/21/buka-gelaran-wayang-kulit-haedar-nashir-muhammadiyah-tidak-anti-budaya/>.

kebangkitan nasional. Menurutnya, perayaan 19 tahun reformasi dan hari kebangkitan nasional harus menjadi momentum bagi seluruh pimpinan untuk introspeksi diri dan mengupayakan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.²⁴ Perihal ajaran *Haedabrata*, Haedar memberi penekanan pada watak surya atau matahari, yang menurutnya menjadi inspirasi Muhammadiyah untuk terus menerangi dan mencerahkan masyarakat dalam kerja dan karya nyata, memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai cahaya yang mengeluarkan manusia dari kegelapan dan keterbelengguan. Hal ini dianggap meneladani Nabi dalam mengubah peradaban Arab jahiliah yang gelap menuju kehidupan dan peradaban Madinah yang diterangi cahaya. Muhammadiyah menangkap spirit dari QS. al-Baqarah: 257 serta QS. Ibrahim ayat 1 dan 5.²⁵

Wayangan ini menampilkan dalang Ki Seno Nugroho yang diduetkan dengan Ustadz Jumali Nur Ridho. Ki Seno adalah dalang kelahiran Yogyakarta, 23 Agustus 1972, lulusan Sekolah Menengah Kesenian Indonesia Yogyakarta pada 1991.²⁶ Sementara Jumali Nur Ridho merupakan dai kenamaan di Yogyakarta. Gaya penyampaiannya mengundang gelak tawa tanpa mengurangi substansi makna. Keduanya sangat mendalami kebudayaan Jawa. Ki Seno membawakan lakon *Wahyu Makutharama*. Di sela-sela itu, Ustadz Jumali Nur Ridho naik panggung dan saling melempar *joke* dengan Ki Seno. Ustadz Jumali sengaja didatangkan untuk mengisi pengajian terkait dengan pesan-pesan agama menyambut Ramadan. Pengajian dibawakan dengan bahasa Jawa bercampur bahasa Indonesia. Menurut Santoso Rahayu, Ki Seno beragama Islam sejak kecil dan dikenal sebagai dalang yang taat. Kepada Jumali, panitia meminta supaya membawakan materi-materi pengajian yang memuat pesan Ramadan dan pesan spiritual

²⁴ Haedar Nashir, Wawancara, Mei 2017.

²⁵ Haedar Nashir, *Islam Agama Pencerahan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019).

²⁶ Seno belajar mendalang sejak umur 10 tahun. Seringkali ia ikut ayahnya mendalang. Seno kecil sangat kagum pada Ki Mantheb Sudharsono meskipun ia belum paham teori pedalangan. SMKI Yogyakarta membentuknya menjadi dalang. Ia mendalang untuk pertama kali di kampungnya pada usia 15 tahun. Seno mampu menguasai dan memadukan dua gaya pakeliran: Yogyakarta dan Surakarta. Spontanitas mengalir dalam dialog yang dibawakan selama pentas: menggelitik, lucu, padat makna. Undangan pentas yang diterimanya datang dari hampir seluruh Pulau Jawa. Bahkan, ia pernah ke Belanda dan Belgia bersama koreografer Miroto, mengadakan kolaborasi tari dan wayang. "Ki Seno Nugroho," *Wayang Indonesia* (blog), 6 Maret 2010, <https://wayang.wordpress.com/2010/03/06/ki-seno-nugroho/>.

lainnya seperti tentang perlunya bersyukur atas nikmat umur panjang, sehingga dapat bertemu dengan bulan Ramadan yang penuh berkah.²⁷

Makutharama merupakan perpaduan dari kata *Makutha* dan *Rama*. *Makutha* artinya mahkota, kelengkapan busana kebesaran seorang raja. Sedangkan *Rama* yang dimaksudkan adalah Prabu Rama Wijaya, suami Shinta, Raja Ayodya. *Makutharama* dapat diartikan sebagai watak yang harus dimiliki oleh raja yang meneladani Prabu Wijaya, disebut dengan *Hastabrata*. *Hasta* berarti delapan, sementara *Brata* adalah perilaku atau laku. *Hastabrata* dimaksudkan sebagai delapan perilaku yang harus disandang atau dilaksanakan.²⁸ Pertunjukan wayang kulit lakon *Wahyu Makutharama* dilakukan dalam tiga sesi, yaitu pengenalan tokoh (nada gamelan *pathet nem*), muncul masalah atau konflik yang rumit (*pathet sanga*), dan suasana mereda atau penyelesaian konflik (*pathet manyura*). Alat-alat yang digunakan dalam pementasan wayang adalah: *kelir*, *gedebog*, kotak wayang, *cempala*, *keprak*, *blencong* dan gamelan.²⁹ *Hastabrata* merupakan hasil internalisasi nilai-nilai para dewa. Delapan sifat ini di masa lalu menjadi karakter dasar kepemimpinan. Menurut Santoso Rahayu dan Haedar Nashir, *Hastabrata* sebagai delapan prinsip kepemimpinan yang meniru filosofi atau sifat alam itu adalah sebagai berikut:

1. *Mahambeg Mring Kismo* (sifat bumi). Bumi diibaratkan sebagai ibu. Peran dan sifat keibuan berarti senantiasa memelihara dan menjadi pengasuh, pemomong, dan pengayom bagi makhluk yang hidup di bumi.
2. *Mahambeg Mring Warih* (sifat air). Air simbol keluwesan. Setiap pemimpin harus mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan siapapun dan keadaan apapun. Air selalu mengalir dan menyesuaikan diri dengan wadah, yang menggambarkan sikap luwes dan adaptif. Air juga mengalir ke bawah, berarti pemimpin harus memperhatikan rakyatnya.

²⁷ Rahayu, Wawancara.

²⁸ Rahayu.

²⁹ Pujiyanti, "Pesan-Pesan Moral Pada Pertunjukan Wayang Kulit (Studi Kasus Pada Lakon Wahyu Makutharama dengan Dalang Ki Djoko Bawono di Desa Harjo Winangun, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan dalam Acara Bersih Desa)" (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).

3. *Mahambeg Mring Samirono* (sifat angin). Dampaknya terasa, meskipun wujudnya tidak terlihat. Pemimpin yang meneladani sifat angin, maka kehadiran dan kebijakannya dapat dirasakan oleh rakyat.
4. *Mahambeg Mring Condro* (sifat bulan). Dalam memperlakukan anak buahnya, seorang pemimpin harus dilandasi oleh aspek keteduhan. Pemimpin harus memperhatikan harkat dan martabat pengikutnya sebagai sesama, serta menjadi penuntun dan memberikan pencerahan.
5. *Mahambeg Mring Suryo* (sifat matahari). Sumber cahaya dan menyinari yang lain. Seorang pemimpin harus mampu memberikan inspirasi kepada rakyatnya dalam menyelesaikan segala persoalan. Energi positif seorang pemimpin dapat menerangi, memberi petunjuk dan solusi atas masalah yang dihadapi pengikutnya.
6. *Mahambeg Mring Samodra* (sifat laut/samudra). Seorang pemimpin hendaknya mempunyai keluasan hati dan pandangan, dapat menampung semua aspirasi dari siapa saja, dengan penuh kesabaran, kasih sayang, dan pengertian terhadap rakyatnya. Pemimpin harus memiliki wawasan yang seluas dan sedalam samudra.
7. *Mahambeg Mring Wukir* (sifat gunung). Layaknya sifat gunung yang teguh dan kokoh, seorang pemimpin memiliki keteguhan dan kekuatan fisik dan psikis serta tidak mudah menyerah untuk membela kebenaran dan membela rakyatnya yang kesusahan.
8. *Mahambeg Mring Dahono* (sifat api). Api selalu menyala dan cepat. Seorang pemimpin harus cekatan dan tuntas dalam menyelesaikan persoalan. Ia konsisten dan objektif dalam menegakkan aturan, tegas dan adil.

Kaitan Dakwah Kultural dan Living Qur'an-Hadis dalam Muhammadiyah

Al-Qur'an memiliki fungsi informatif dan performatif. Farid Esack menyertakan sebuah kisah menarik tentang hubungan Tuhan dan manusia melalui al-Qur'an. Kisah tersebut dinukil oleh Imam al-Ghazali dari Ahmad Ibn Hanbal. Pendiri mazhab Hanbali ini pernah bermimpi bertemu dengan Tuhan. Dia bertanya tentang orang-orang yang sangat dekat dengan Tuhan dan bagaimana mereka bisa meraih kedekatan tersebut. Tuhan menjawab, "Dengan firman-Ku (al-Qur'an)." Imam Ahmad bertanya lagi, "Dengan memahami makna firman-Mu atau tanpa memahaminya?" Tuhan menjawab, "Baik

dengan memahaminya maupun tidak.”³⁰ Melalui kisah itu, terlihat bahwa Kitab Suci al-Qur'an bisa menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Kedekatan itu diperoleh melalui dua cara: memahami makna teks al-Qur'an dan tanpa memahami teks al-Qur'an. Tanpa memahami makna teks al-Qur'an adalah memperlakukan al-Qur'an dengan tujuan yang baik. Memperlakukan al-Qur'an dengan tanpa memahami teks al-Qur'an bisa beragam.³¹ Banyak masyarakat Muslim yang tidak menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari, terbiasa memperlakukan al-Qur'an dengan banyak ekspresi budaya yang dinilai baik. Lahir beragam kegiatan budaya yang terinspirasi atau dilandasi oleh kecintaan dan kekaguman pada Qur'an, lalu diresepsi melalui serangkaian proses sosial budaya yang melahirkan beragam ekspresi tradisi, karya seni, hingga karya inkripsi.

Pagelaran wayang dan pengajian jelang Ramadan merupakan salah satu contoh kegiatan budaya yang tidak diperintahkan secara langsung dalam teks al-Qur'an dan hadis. Namun sumber pijakan yang mendasarinya berasal dari nilai atau spirit yang tertuang dalam teks dan kemudian diresapi oleh pelakunya. Misalnya teks Sabda Nabi, *“Apabila suatu kaum berkumpul di rumah Allah sambil membaca al-Qur'an dan mempelajarinya, niscaya akan turun ketenangan atas mereka, rahmat Allah akan meliputi mereka, para malaikat akan mengelilingi mereka, dan Allah menyebut mereka pada para malaikat yang ada di sisi-Nya,”* (HR. Muslim). Dalam acara ini, al-Qur'an dan Hadis diperlakukan sebagai teks yang dibaca, dikaji, dipahami, dan diyakini sebagai kitab petunjuk dan pengetahuan. Hal ini menjadi salah satu ekspresi atau praktik dari living Qur'an dan Hadis.

Kegiatan wayangan sebagai praktik living Qur'an dan Hadis itu merupakan bentuk ekspresi dakwah kultural Muhammadiyah. Ruang lingkup dakwah dalam terminologi Muhammadiyah cukup luas dan luwes. Dakwah bukan hanya menyampaikan pesan agama melalui ceramah, namun juga menjalankan segenap aktivitas yang menunjang

³⁰ Farid Esack, *The Introduction to the Qur'an* (Oxford: Oneworld, 2002), 20.

³¹ Hamam Faizin, “Al-Qur'an Sebagai Fenomena Yang Hidup (al-Qur'an as Living Phenomenon),” *International Seminar and Qur'anic Conference II*, 2012, https://www.academia.edu/2903810/Al_Quran_sebagai_Fenomena_yang_Hidup_al_Quran_as_Living_Phenomenon_.

kemaslahatan bersama.³² Oleh karena itu, aktivitas pendidikan, kesehatan, ekonomi, layanan sosial, dan seterusnya yang menjadi bidang garapan Muhammadiyah, dipahami sebagai aktivitas dakwah untuk menebar rahmat bagi semesta.³³ Muhammadiyah memahami bahwa beragama Islam tidak berarti harus jauh dari dunia seni atau bersikap anti-kesenian dan anti-kebudayaan. Jika beragama Islam merupakan fitrah manusia, maka berkesenian pun adalah naluri manusia. Keduanya bisa berjalan beriringan dan saling menunjang. Berkesenian yang mengekspresikan keindahan itu dipahami untuk merefleksikan nilai-nilai kebenaran dan kebajikan bagi kemaslahatan hidup umat manusia.³⁴ Dakwah kultural tidak mengubah karakter Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dan tajdid. “Dakwah kultural lebih dimaksudkan untuk menjawab tantangan zaman, dengan seluruh wewenangnya untuk memberikan apresiasi terhadap budaya yang berkembang, serta menerima dan menciptakan budaya yang baru dan lebih baik sesuai dengan pesan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.”³⁵ Rumusan dakwah kultural mengubah strategi dakwah Muhammadiyah menjadi lebih dinamis.

Konteks perumusan dakwah kultural ini tidak bisa dilepaskan dari situasi pergulatan dunia modern. Modernitas dengan penekanan pada materialisme dan sekularisme telah mendorong bangkitnya kecenderungan humanisme-antroposentrisme ekstrem. Muhammadiyah melihat perkembangan masyarakat modern yang kering dan penuh ironi. Kecenderungan nalar positivistik Barat telah melahirkan nestapa manusia modern.³⁶ Paradigma ilmu dan epistemologi parsial yang diterapkan di Barat telah menutup kemungkinan memperoleh pengetahuan dari sumber lain di luar akal rasional-empiris, yaitu dimensi hati. Hati berfungsi merasa, termasuk merasakan keberadaan hal yang bersifat supra-rasional dan supra-empiris. Hasil kerja hati berupa pengalaman eksistensial. Sains dan teknologi tanpa hati nurani, melahirkan manusia yang tidak utuh dan mereduksi dimensi kemanusiaan. Dalam istilah Alvin Toffler, manusia jenis ini bagaikan *the modular man* atau seperti robot mekanis keluaran pabrik. Mereka mungkin

³² Julian Millie, “‘Spiritual Meal’ or Ongoing Project? The Dilemma of Dakwah Oratory,” dalam *Expressing Islam Religious Life and Politics in Indonesia*, ed. oleh Greg Fealy dan Sally White (Singapore: ISEAS Publishing, 2008).

³³ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, 2–4.

³⁴ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 55.

³⁵ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 18.

³⁶ Nasr Seyyed Hossein, *Islam dan Nestapa Manusia Modern* (Bandung: Penerbit Pustaka, 2003).

secara teknis berkeahlian tinggi, tetapi kehilangan rasa. Aspek seni dan budaya dianggap sebagai salah satu cara mengasah kepekaan hati.³⁷ Kegiatan berkebudayaan atau berkesenian dinilai sebagai hiburan atau obat bagi hati manusia yang terkadang mudah bosan, letih, dan jemu.³⁸

Dalam konsep dakwah kultural ini, di antara ayat al-Qur'an yang diketengahkan adalah, "*Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka...*" (QS. Ibrahim: 4). Ada juga, "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...*" (QS. al-Nahl: 125). Ayat lain, "*Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar...*" (QS. Ali Imran: 104). Ayat keempat surat Ibrahim menjelaskan bahwa Allah mengutus para Rasul untuk berdakwah sesuai dengan bahasa kaumnya, berarti dakwah disesuaikan dengan keadaan objek yang didakwahi atau *mad'u*. Pemahaman terhadap ayat ini membuat para pendakwah di Indonesia memilih jalur kultural sebagai pendekatan dakwah. Islam dalam adaptasinya dengan masyarakat Indonesia, lebih cenderung mengambil sikap yang akomodatif terhadap budaya setempat. Agama yang berbasis kultural selalu melekat dan menjadi *mainstream* dalam kehidupan masyarakat. Manusia merupakan makhluk budaya, dan oleh sebab itu, secara alamiah manusia tidak mau tercerabut dari akar budayanya.³⁹

Selain mengambil inspirasi dari teks al-Qur'an dan Hadis, konsep dakwah kultural juga menggali kembali dan mendokumentasikan apa yang sebenarnya telah dipraktikkan di lingkungan Muhammadiyah dalam waktu lama. Dalam paparan Santoso Rahayu,

"Masyarakat Jawa itu *kan* umumnya senang dengan seni, pementasan wayang. Masyarakat Jawa ini secara historis tidak bisa lepas dari wayang dan teman-temannya. Makanya dipakai oleh para wali. Ini di Muhammadiyah disebut sebagai dakwah kultural. Selama ini ada anggapan bahwa warga Muhammadiyah tidak senang wayang. Sebenarnya tidak. Saya sejak tahun 1976 di Sekolah Muhammadiyah sudah main wayang. Bagi saya, itu sudah bukan hal baru. Pementasan dengan musik-musik lama itu

³⁷ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

³⁸ Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih 3* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018).

³⁹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*.

sudah lama, sejak almarhum Pak AR sudah sering. Saat itu, siswa karawitan SPG Muhammadiyah sering dibawa Pak AR ke mana-mana.”⁴⁰

Pak AR yang dimaksud adalah KH Abdul Rozak Fachruddin, Ketua Umum PP Muhammadiyah terlama, sejak 1968 s.d. 1990. Gaya kepemimpinan dan dakwahnya yang khas, sangat disukai banyak kalangan. Sering disebut sebagai tokoh sufi di Muhammadiyah. Kehidupannya sangat sederhana. Ceramahnya di TVRI dan RRI Yogyakarta juga banyak diminati kalangan nonmuslim. Ketika diwawancarai *Tempo* terkait wayang dalam penutupan muktamar Muhammadiyah 1985 di Surakarta, Pak AR menjawab, “*Gambyongan* itu boleh saja di Muhammadiyah, *mbok* ya penarinya itu harus pakai baju. Juga bermain *reog* boleh saja, tetapi waktu salat *lohor* mereka harus salat. Lha, ini kan *reog* Muhammadiyah, hehe...”⁴¹ Spirit Pak AR yang mengemas budaya dengan nilai Islam itulah yang coba diteruskan oleh Ranting Muhammadiyah Tamantirto ini. Di kalangan budayawan Muhammadiyah, Pak AR menjadi tokoh idola, seperti pernah diungkap Mustofa W. Hasyim hingga Jumaldi Alfi.

Dalam pandangan dakwah kultural, pendekatan dakwah harus mempertimbangkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi dan kecenderungan sebagai makhluk budaya. Budaya dapat menjadi metode atau media dakwah, namun juga menjadi sasaran bagi dakwah itu sendiri. Sebagai media atau metode, akar budaya lokal mempunyai proyeksi yang mengarah pada pencapaian kesadaran kualitas keislaman yang pada gilirannya mampu membentuk sikap dan perilaku yang tidak menimbulkan gejolak sosial, tetapi justru semakin memantapkan perkembangan sosial. Sedangkan sebagai sasaran dakwah, dakwah kultural diarahkan pada pengisian makna dan nilai-nilai islami yang integratif dan substansial ke dalam segala jenis budaya lokal yang akan dikembangkan.⁴² Dalam pengamalannya terhadap dakwah kultural, PRM Tamantirto juga menjadikan pelaku seni sebagai objek dakwah. Para pekerja seni ada yang mengakui dirinya haus akan ajaran agama. Berikut tuturan Rahayu:

“Ki Seno pernah bilang, ‘Pak Santoso, saya itu haus agama. Saya senang tampil dengan pak Jumali. Itu menambah wawasan bagi saya.’ Ini penting. Teman-teman di Muhammadiyah itu perlu tahu, seniman-seniman itu harus

⁴⁰ Rahayu, Wawancara.

⁴¹ Pusat Data dan Analisa Tempo, “Pemimpin dengan Gaya Mataraman,” *Tempo Publishing*, 2009, 24–32.

⁴² Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, 38.

kita jadikan objek dan subjek dakwah. Bagi saya, seperti itu. Selain sebagai pelaku dakwah, seniman juga didakwahi, dan mereka senang. Banyak dulu teman-teman saya seniman yang tidak shalat, sekarang jadi shalat. Misalkan melalui lagu Kepiling. Kadang cukup disindir, 'Yo ojo nembang tok, mbok dilakoni'.⁴³ Akhirnya sekemampuan dia, bertahap mulai shalat. Itu yang saya sebut seniman itu sebagai objek dan subjek dakwah."⁴⁴

Pendekatan dakwah kultural, dengan memanfaatkan budaya sebagai sarana, media, dan sasarannya, tampak dalam model dakwah Wali Songo ketika mendakwahkan Islam di tanah Jawa. Dengan metode itu, dalam waktu singkat, masyarakat Jawa menjadi mayoritas Islam.⁴⁵ Dakwah kultural model Wali Songo menginspirasi dakwah para ulama di lingkungan Nahdlatul Ulama. Islamisasi dengan cara damai itu, ternyata “menyisakan masalah” bagi kalangan Islam murni, karena dilakukan dengan mistisisme atau *tasawuf* dan melahirkan Islam yang “tidak murni”. Sejarah mencatat bahwa Islam mistik sering dipertentangkan dengan Islam syariah yang puritan. Muhammadiyah kerap disebut dalam kategori puritan.

Najib Burhani tidak sepakat dengan pandangan bahwa Muhammadiyah melakukan purifikasi budaya. Hasil temuannya menunjukkan Muhammadiyah masa awal justru dekat dengan kebudayaan Jawa, baik aspek *inner culture* maupun *outer culture*. Lahir di pusat kejawen Yogyakarta, para tokoh Muhammadiyah awal menggunakan prinsip hidup, simbol, bahasa, hingga pakaian Jawa. Mereka umumnya punya pertalian dengan keluarga Keraton Yogyakarta dan melestarikan tradisinya. Kiai Ahmad Dahlan juga merupakan pengurus Boedi Utomo yang sangat *njawani* dan identik dengan abangan berpendidikan modern.⁴⁶ Oleh sebagian kalangan, wajah puritanisasi Muhammadiyah menguat sejak persentuhannya dengan para *kaum muda* Sumatera Barat dan lalu menguatnya salafisme global. Penerimaan Muhammadiyah atas beragam nilai itu sejalan dengan spirit kosmopolitanisme yang mewadahi banyak rupa di dalamnya, yang menurut Bambang

⁴³ Artinya, “jangan hanya menyenandungkan syair, tapi juga amalkan isinya.”

⁴⁴ Rahayu, Wawancara.

⁴⁵ Sumanto Al-Qurtuby, “Sinkretisme Islam Jawa: Dialog Agama dan Kultur Lokal,” dalam *Agama dan Kepercayaan Nusantara*, ed. oleh Sumanto Al-Qurtuby dan Tedi Kholiludin (Semarang: ELSA Press, 2019).

⁴⁶ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016).

Purwanto, ada serapan unsur Islam, Jawa, Minangkabau, dan modernitas Barat dalam tubuh Muhammadiyah.⁴⁷

Muhammadiyah pernah disebut Kuntowijoyo sebagai gerakan budaya tanpa kebudayaan.⁴⁸ Abdul Munir Mulkhan tidak sepenuhnya sepakat dengan itu, sebab menurutnya, Muhammadiyah menginisiasi beberapa tradisi kebudayaan baru yang kini menjadi *mainstream* di masyarakat. Semisal *tabligh* atau pengajian di tempat umum, membangun rumah ibadah di ruang publik, melakukan ceramah atau kultum jelang berbuka dan tarawih, pengorganisasian zakat dan haji, membiasakan sahur di akhir waktu dan segera berbuka di awal waktu, program takjil di masjid-masjid, shalat id di lapangan, penerjemahan kitab suci, dan khutbah dengan menggunakan bahasa lokal, acara syawalan, takbiran keliling, dan seterusnya. Hal itu dinilai Mulkhan sebagai bagian dari budaya dan tradisi baru yang diperkenalkan Muhammadiyah dan kemudian diterima oleh publik.⁴⁹

Dalam praktiknya, Muhammadiyah bersikap moderat dan selektif terhadap budaya lokal, tidak semua tradisi masa lalu dianggap baik. Teks menjadi salah satu barometer Muhammadiyah dalam memandang budaya. Jika suatu tradisi tidak bertentangan dengan ajaran agama dan bisa menjadi sarana menebar kebaikan, maka diadopsi. Sebaliknya jika tradisi tersebut bertentangan dengan teks dan menjadi penghalang kemajuan, maka ditinggalkan. Muhammadiyah misalnya mengkritik tradisi pesta di rumah orang mati, yang dinilai memberatkan keluarga yang baru tertimpa musibah. Muhammadiyah mengkritik budaya pernikahan yang bermewah-mewahan dan mubazir. Muhammadiyah mengkritik pingit perempuan dan mendorong keterlibatan perempuan di ruang publik melalui organisasi Aisyiyah yang didirikan pada 19 Mei 1917.⁵⁰ Dalam perkembangan terkini, relasi Muhammadiyah dan budaya terjalin secara dinamis.

Pemaknaan Teks Qur'an dan Hadis dalam Pagelaran Wayang

1. Kepemimpinan

⁴⁷ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan: Pergeseran dari Puritanisme ke Kosmopolitanisme* (Bandung: Mizan, 2016).

⁴⁸ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung: Mizan, 2001).

⁴⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan* (Jakarta: Kompas, 2010).

⁵⁰ Burhani, *Muhammadiyah Jawa*.

Dalam lakon pewayangan ini, sangat kentara pesan tentang kepemimpinan. Islam memandang kepemimpinan sebagai hal penting yang akan dimintasi pertanggung jawaban di hari kiamat. Pemimpin dituntut punya kelebihan ilmu dan kebijaksanaan dibanding rakyatnya. Menurut Santoso, karakter arjuna mengandung pesan bahwa pemimpin harus memiliki ilmu. “Kemudian pemimpin itu seperti delapan unsur bumi itu. Kata Rasulullah: *kita semua ini pemimpin*. Minimal memimpin diri sendiri dan keluarga,” ujarnya.⁵¹ Pesan-pesan yang diketengahkan melalui pagelaran wayang adalah tentang kepemimpinan yang didasarkan pada hadis Nabi, bahwa setiap manusia merupakan pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban. Berikut salah satu hadis yang terdapat dalam Shahih Bukhari, Bab Shalat Jumat di desa dan di kota.

“....Abdullah bin Umar berkata, Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: ‘Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut,’” (HR Bukhari).

Dalam teks al-Qur’an, pemimpin digambarkan sebagai sosok yang harus ditaati oleh masyarakat setelah ketaatan kepada Allah dan Nabi. Di sisi lain, pemimpin diperingatkan untuk menunaikan amanah kepemimpinan dengan sebaik-baiknya. Pemimpin diminta untuk selalu menegakkan nilai kebenaran dan keadilan, semisal pesan dari surat an-Nisa ayat 58-59.

2. Menyambut Ramadan

Kegiatan wayangan yang digelar PRM Tamantirto memiliki tujuan utama sebagai ajang menyambut bulan suci Ramadan, yang diyakini sebagai bulan istimewa. Perlunya suatu kegiatan semisal ini adalah untuk mengingatkan masyarakat tentang akan segera datang Ramadan dan sekaligus sebagai media untuk pembekalan ilmu seputar ibadah dan motivasi beramal di bulan Ramadan. Nabi dan para sahabat menyambut Ramadan dengan persiapan yang matang. “Telah diriwayatkan dari Anas bin Malik ra., bahwa dia berkata,

⁵¹ Rahayu, Wawancara.

adalah Nabi Saw. apabila memasuki bulan Rajab, beliau berdoa, 'Ya Allah berkahilah kami di bulan Rajab dan Sya'ban serta pertemukanlah kami dengan Ramadan,'" (HR Ahmad dan Ath-Thabrani).

Terdapat hadis lain, "Siapa bergembira dengan masuknya bulan Ramadan, Allah akan mengharamkan jasadnya masuk neraka." Ali Mustafa Ya'qub memasukkan hadis ini dalam bukunya *Hadis-hadis Bermasalah di Bulan Ramadan* (2005).⁵² Hadis dengan teks seperti di atas itu, terdapat dalam kitab *Durrotun Nashihin*, karya Utsman bin Hasan al-Khubawi. Beberapa ulama men-dhaif-kan dan bahkan menyebutnya sebagai hadis *maudhu* atau palsu. Namun hadis itu tetap menjadi hadis favorit dan sering digunakan sebagai bahan ceramah untuk memotivasi umat Islam.

Ada beberapa hadis lainnya yang menyebutkan tentang keutamaan Ramadan. Terdapat misalnya hadis dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Ahmad dan An-Nasai, "Telah datang kepada kalian Ramadan, bulan penuh berkah. Allah wajibkan kepada kalian berpuasa. Di bulan ini, akan dibukakan pintu-pintu langit, ditutup pintu-pintu neraka, setan-setan dibelenggu. Demi Allah, di bulan ini terdapat malam yang lebih baik daripada 1000 bulan. Siapa yang terhalangi untuk mendulang banyak pahala di malam itu, berarti ia terhalangi untuk mendapatkan kebaikan."

Dari teks al-Qur'an, terdapat misalnya dalam al-Baqarah: 185, yang menyatakan, "Bulan Ramadan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an." Ini menunjukkan tentang keutamaan Ramadan yang di dalamnya, kitab suci diturunkan, sehingga menyambutnya harus dengan kegembiraan dan ilmu pengetahuan agama yang cukup. Dalam hal ini, gembira direpresentasikan dengan kegiatan wayang dan menuntut ilmu direpresentasikan dengan ceramah di sela-sela pewayangan.

3. Menuntut Ilmu

Pagelaran wayang yang dipadukan dengan pengajian ini dimaksudkan sebagai ajang rekreasi dan sekaligus edukasi agama bagi masyarakat. Sebelum memasuki bulan yang penuh dengan berbagai ritual ibadah istimewa, masyarakat diajak menikmati hiburan sejenak untuk me-*refresh*-kan diri. Di baliknya terselip makna menuntut ilmu, khususnya ilmu tentang bulan Ramadan. Tidak semua orang mau datang menuntut ilmu

⁵² Ali Mustafa Yakub, *Hadis-hadis Bermasalah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005).

ke forum pengajian di masjid atau sekolah agama, tetapi mereka mau datang ke acara hiburan seperti ini. Sebab itu, Ranting Muhammadiyah mengemas acara wayangan ini sebagai hiburan dan sekaligus ajang menuntut ilmu. Kata Santoso, “Arjuna punya karakter, di mana ada seorang yang mengajarkan ilmu, pasti ia datang berguru, meskipun harus melakukan apa pun. Itu kan pesan dakwahnya menuntut ilmu itu adalah wajib.”⁵³

Hal itu sesuai pesan hadis, “*Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap individu Muslim*” (HR Ibnu Majah). Hadis lain, “*Belajarlah kamu semua, dan ajarlah. Hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu*” (HR Tabrani). Hadis lain, “*Barang siapa menempuh satu jalan untuk mendapatkan ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga*” (HR Muslim). Ada pula, “*Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia, maka harus memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat, maka harus memiliki ilmu. Barang siapa menghendaki keduanya, maka wajib baginya memiliki ilmu*” (HR Turmudzi).

Adapun sumber inspirasi dari al-Qur'an, Haedar Nashir mengingatkan tentang wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad. “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,*” (al-Alaq: 1). Pesan ini mengingatkan setiap Muslim untuk menuntut ilmu, yang salah satu caranya adalah dengan membaca. Ayat ini turun pertama kali mendahului banyak pesan penting lainnya dalam agama menunjukkan bahwa menuntut ilmu merupakan perihal utama yang tidak bisa diremehkan. Dengan bekal ilmu, Nabi mampu mengubah komunitas jahiliyah menjadi masyarakat madani, yang berperadaban tinggi.

Penyampai ilmu perlu menyesuaikan diri dengan objek yang dituju. Pesan menjadi efektif jika antara guru dan murid memiliki kesamaan frekuensi. Dalam rangka mendidik masyarakat awam, panitia mengundang dalang. Padahal, dalam komunitas pimpinan ranting Muhammadiyah tersebut, terdapat warga yang berlatar belakang akademis, berprofesi sebagai dosen dengan gelar doktor. Penyesuaian ini merupakan wujud kearifan dan bagian dari strategi dakwah kultural untuk menjangkau audien yang luas dengan kemasan populer.

“Ada dai untuk umum, tapi ada dai untuk kajian. Keduanya punya kelebihan dan kelemahan. Misalkan seperti Pak Jumali diajak dialog ilmiah di

⁵³ Rahayu, Wawancara.

kampus, mati dia. Pak Jumali itu cocoknya dakwah biasa sama masyarakat awam, sambil bercanda. Sebaliknya juga begitu, ada yang pintar di forum, tapi gak bisa sama masyarakat awam. Itu punya peran sendiri-sendiri."⁵⁴

SIMPULAN

Seiring proses transmisi dan transformasinya, agama mengalami akulturasi dan asimilasi dengan budaya lokal di seluruh dunia. Pelaksanaan dakwah kultural Muhammadiyah merupakan suatu fenomena sosial budaya, bahwa manusia dipahami sebagai *homo religious* atau cenderung untuk mengaitkan sesuatu dengan kekuatan ghaib; *homo festivus* atau senang mengadakan festival atau seremonial; *homo symbolicum* atau memiliki kecenderungan mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan tindakannya dalam bentuk simbol-simbol, berupa bahasa, mitos, tradisi dan kesenian. Manusia juga disebut *homo ridens* atau senang humor atau tertawa dan *homo ludens* atau suka bermain. Dakwah kultural berusaha memahami potensi, kecenderungan, dan keadaan manusia sebagai makhluk budaya yang kompleks sehingga dakwah tidak boleh menceraibera manusia dari fitrahnya menikmati hiburan dan berkebudayaan.

Pagelaran wayang menyambut Ramadan merupakan ekspresi budaya yang lahir dari kesadaran atas pemahaman al-Qur'an dan hadis. Manusia merupakan makhluk berbudaya dan pengembang kebudayaan. Manusia juga memiliki kemampuan mentransendenkan diri. Oleh karena itu, gerak kebudayaan merupakan proses hominisasi dan humanisasi, yaitu pemanusiaan manusia dan peningkatan martabat serta harkatnya. Manusia adalah pancaran citra Tuhan, karena Tuhan telah meniupkan ruh ke dalam diri manusia.⁵⁵ Tuhan alam semesta, selain dinyatakan sebagai Maha Benar (QS. Yunus: 32) dan Maha Baik (QS. al-Mu'minun: 14), juga adalah Maha Indah dan mencintai keindahan. Manusia dianugerahi tiga daya: rasio, nurani, dan imajinasi. Dari daya rasio, menghasilkan nilai kebenaran. Nurani mengejawantahkan kebaikan dan imajinasi melahirkan keindahan. Ketiganya harus dipenuhi secara seimbang, sehingga seni-budaya merupakan bagian dari kebutuhan hidup manusia.

⁵⁴ Rahayu.

⁵⁵ Syamsul Anwar, "Prolog," dalam *Muhammadiyah sebagai Gerakan Seni dan Budaya: Suatu Warisan Intelektual yang Terlupakan*, ed. oleh Siti Chamamah Soeratno (Yogyakarta: LPM UAD, Lembaga Seni Budaya PWM DIY, dan Pustaka Pelajar, 2009).

Warga Muhammadiyah yang menyelenggarakan acara wayangan tersebut merupakan komunitas yang mempercayai pesan-pesan al-Qur'an, terutama pesan dakwah. Substansi yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut di antaranya mengulas tentang pentingnya berdakwah, yang strateginya dilakukan dengan pendekatan kultural. Pagelaran wayang memiliki makna sebagai media dakwah untuk menyampaikan pesan agama dan pesan moral. Di saat yang sama, ajang ini sekaligus sebagai sarana memperkuat jalinan ukhuwah dan menjadi ajang rekreasi spiritual. Menurut panitia, dakwah Islam bukan hanya berwujud pengajian atau ceramah agama di masjid. Dakwah seharusnya dilakukan dengan pendekatan yang lentur, memanfaatkan berbagai medium, termasuk di antaranya berupa pagelaran wayang. Pandangan pengurus Muhammadiyah Ranting ini sejalan dengan rumusan dakwah kultural.

Kegiatan wayangan menyambut Ramadan di Desa Tamantirto Utara ini memiliki keterkaitan dengan teks dan sekaligus dengan konsep dakwah kultural Muhammadiyah. Kegiatan ini merupakan buah aktualisasi kecintaan pada al-Qur'an dan hadis yang diyakini sebagai kitab petunjuk, terlihat dari tujuan pelaksanaan wayang, pemilihan tema atau lakon, hingga pesan yang disampaikan dalam pagelaran tersebut. Nilai-nilai yang terinspirasi dari firman Allah dan sabda Nabi Muhammad mengalami proses internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi. Pagelaran wayang ini merupakan bentuk ekspresi kebudayaan Muhammadiyah. Pagelaran wayang di lingkungan Muhammadiyah tidak bisa dilepaskan dari teks Qur'an dan Hadis. Muhammadiyah memiliki slogan *al-ruju ila al-Qur'an wa Sunnah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. *Muhammadiyah sebagai Tenda Kultural*. Jakarta: Ideo Press, 2003.
- Adian, Donny Gahral. *Pengantar Fenomenologi*. Jakarta: Penerbit Koekoesan, 2010.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (30 Mei 2012): 235–60. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>.
- Al-Qurtuby, Sumanto. "Sinkretisme Islam Jawa: Dialog Agama dan Kultur Lokal." Dalam *Agama dan Kepercayaan Nusantara*, disunting oleh Sumanto Al-Qurtuby dan Tedi Kholiludin. Semarang: ELSA Press, 2019.
- Anwar, Syamsul. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Gramasurya, 2018.

- . “Prolog.” Dalam *Muhammadiyah sebagai Gerakan Seni dan Budaya: Suatu Warisan Intelektual yang Terlupakan*, disunting oleh Siti Chamamah Soeratno. Yogyakarta: LPM UAD, Lembaga Seni Budaya PWM DIY, dan Pustaka Pelajar, 2009.
- Beck, Herman L. *Fenomenologi Islam Modernis, Kisah Perjumpaan Muhammadiyah dengan Kebhinekaan Perilaku Beragama*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.
- Bruinessen, Martin Van. *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS dan Pustaka Pelajar, 1994.
- Burhani, Ahmad Najib. *Muhammadiyah Berkemajuan: Pergeseran dari Puritanisme ke Kosmopolitanisme*. Bandung: Mizan, 2016.
- . *Muhammadiyah Jawa*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Cahyono, Cahyono. “Warak Ngendog Dalam Tradisi Dugderan Sebagai Representasi Identitas Muslim Urban Di Kota Semarang.” *Jurnal Theologia* 29, no. 2 (27 Desember 2018): 339–62. <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.2.2937>.
- Esack, Farid. *The Introduction to the Qur'an*. Oxford: Oneworld, 2002.
- Faizin, Hamam. “Al-Qur'an Sebagai Fenomena Yang Hidup (al-Qur'an as Living Phenomenon).” *International Seminar and Qur'anic Conference II*, 2012. https://www.academia.edu/2903810/Al_Quran_sebagai_Fenomena_yang_Hidup_al_Quran_as_Living_Phenomenon_.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Diterjemahkan oleh Aswab Mahasin dan Bar Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan, 2001.
- Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. *Himpunan Putusan Tarjih 3*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.
- Mansyur, Muhammad. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Marzuki, Marzuki. “Tradisi Meugang Dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama Dalam Budaya.” *El-Harakah* 16, no. 2 (30 Desember 2014): 216–33. <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2781>.
- Millie, Julian. “‘Spiritual Meal’ or Ongoing Project? The Dilemma of Dakwah Oratory.” Dalam *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, disunting oleh Greg Fealy dan Sally White. Singapore: ISEAS Publishing, 2008.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Nakamura, Mitsuo. *Bulan Sabit Terbit di atas Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede sekitar 1910-2010*. Diterjemahkan oleh Muhammad Yuanda Zara. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.
- Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- . *Islam Agama Pencerahan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.
- . Wawancara, Mei 2017.
- Peacock, James L. *Purifying the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam*. California: Cummings Publishing Company, 1978.

- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Dakwah Kultural Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004.
- Pujiyanti. “Pesan-Pesan Moral Pada Pertunjukan Wayang Kulit (Studi Kasus Pada Lakon Wahyu Makutharama dengan Dalang Ki Djoko Bawono di Desa Harjo Winangun, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan dalam Acara Bersih Desa).” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. “Pemimpin dengan Gaya Mataraman.” *Tempo Publishing*, 2009.
- Rachman, Budhy Munawar. *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesia*. Malang dan Jakarta: LSAF UMM-Paramadina, 2010.
- Rahayu, Santoso. Wawancara, 5 Juni 2017.
- Ramadhan, Zainur Mahsir. “Ragam Tradisi Muslim Indonesia Sambut Ramadhan.” *Republika Online*. Diakses 19 Juli 2021. <https://republika.co.id/share/q94mfu320>.
- Ribas. “Buka Gelaran Wayang Kulit, Haedar Nashir: Muhammadiyah Tidak Anti Budaya | Suara Muhammadiyah,” 21 Mei 2017. <https://suaramuhammadiyah.id/2017/05/21/buka-gelaran-wayang-kulit-haedar-nashir-muhammadiyah-tidak-anti-budaya/>.
- Ridho, Ali. “Tradisi Megengan Dalam Menyambut Ramadhan.” *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (8 Juli 2019). <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/32>.
- Saefullah, Muhammad. “Islamic Religion Education Values in Nyadran Tradition in Desa Traji Kecamatan Parakan Temanggung District, Jawa Tengah.” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (20 Desember 2018): 79–93. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i2.530>.
- Seyyed Hossein, Nasr. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Bandung: Penerbit Pustaka, 2003.
- Thoyibi, M, Yayah Khisbiyah, dan Abdullah Aly, ed. *Sinergi Agama dan Budaya Lokal: Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.
- Wayang Indonesia. “Ki Seno Nugroho,” 6 Maret 2010. <https://wayang.wordpress.com/2010/03/06/ki-seno-nugroho/>.
- Yakub, Ali Mustafa. *Hadis-hadis Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Zaelani, Abdul Qodir. “Tradisi Nyorog Masyarakat Betawi dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Masyarakat Betawi di Kota Bekasi Jawa Barat).” *Al-Ulum* 19, no. 1 (5 Juli 2019): 215–38. <https://doi.org/10.30603/au.v19i1.697>.